



KABUPATEN LAMONGAN

INOVASI

KEPITING SUKORAME (Kelompok Peduli Stunting Sukorame)

PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

INOVASI

KEPITING SUKORAME (Kelompok Peduli Stunting Sukorame)

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, infeksi penyakit yang berulang, serta pola asuh yang kurang tepat. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh pada penurunan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas perekonomian di masa depan.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), sebanyak 30,8% anak di Indonesia mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan nasional yang mendesak karena berada di atas ambang batas (cut off) WHO sebesar <20%. Di tingkat lokal, prevalensi stunting di Kecamatan Sukorame berdasarkan hasil Bulan Timbang berturut-turut tercatat sebesar 14,6% (Februari 2019), 10,4% (Agustus 2019), 10,04% (Agustus 2020), 7,89% (Agustus 2021), dan 7,37% (Februari 2022). Meskipun menunjukkan penurunan, percepatan penanganan tetap diperlukan agar angka stunting mencapai nol (zero stunting).

Penanganan stunting bersifat multifaktorial dan membutuhkan penanganan lintas program dan lintas sektor secara kolaboratif. Landasan hukum penyelenggaraan program ini mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 12 Tahun 2021 tentang Inovasi Daerah, serta Peraturan Bupati Lamongan Nomor 19 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik.

Atas dasar permasalahan dan komitmen bersama tersebut, Puskesmas Sukorame menginisiasi program inovasi pelayanan publik non-digital yang dinamakan KEPITING SUKORAME (Kelompok Peduli Stunting Sukorame). Inovasi ini menyatukan peran aktif seluruh elemen masyarakat dan lintas sektor—mulai dari Muspika (Camat, Kapolsek, Danramil), Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, PKKB, KUA, hingga Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa—untuk bersama-sama melakukan pencegahan, edukasi, dan pendampingan stunting dari hulu ke hilir.

TUJUAN

Tujuan pelaksanaan inovasi pelayanan publik KEPITING SUKORAME adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komitmen dan sinergi lintas sektor serta pemerintah kecamatan dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Kecamatan Sukorame.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang kesehatan dan kesejahteraan keluarga berbasis pemberdayaan masyarakat.

3. Menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan serta mencegah munculnya kasus stunting baru di seluruh desa wilayah Kecamatan Sukorame.

MANFAAT

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan inovasi KEPITING SUKORAME meliputi:

1. Bagi Balita dan Ibu Hamil: Mencegah terjadinya stunting pada balita secara dini melalui intervensi gizi dan pola asuh sejak masa kehamilan dan pra-nikah.
2. Bagi Masyarakat: Mempermudah penemuan kasus balita stunting dan ibu hamil KEK secara cepat melalui skema pendataan langsung by name by address.
3. Bagi Pemerintah Daerah & Lintas Sektor: Mewujudkan efisiensi dan efektivitas koordinasi lintas sektor dalam integrasi program kesehatan, pertanian, pendidikan, dan keagamaan.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR

KEBAHARUAN

Inovasi KEPITING SUKORAME menghadirkan berbagai unsur kebaharuan (novelty) serta pendekatan terobosan dalam penanganan stunting di tingkat kecamatan, meliputi:

1. Kerja Sama Keroyokan (Gotong Royong Lintas Sektor): Penanganan stunting tidak lagi hanya dibebankan kepada Puskesmas, melainkan membagi peran nyata dan terukur kepada Muspika, KUA, Sekolah/Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, PKKB, serta Kepala Desa.
2. Pembentukan Kader Khusus "Jupanting": Menghadirkan kader khusus Juru Pemantau Stunting yang bertugas melacak, mendata, dan memantau tumbuh kembang balita stunting secara langsung ke rumah-rumah (by name by address).
3. Edukasi Pelurusan Mitos Makanan: Melibatkan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa secara aktif untuk mengedukasi warga dan meluruskan mitos/pantangan makan (seperti larangan konsumsi ikan atau telur) pada ibu hamil dan balita.
4. Pencegahan Sejak Sebelum Nikah (Hulu ke Hilir): Penanganan stunting dimulai jauh lebih awal sejak hulu, yaitu edukasi gizi dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin (Catin) melalui kolaborasi erat dengan KUA sebelum masa kehamilan.

DESAIN INOVASI

Desain inovasi KEPITING SUKORAME merajut pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dan sinergi antar-lembaga secara non-digital. Inovasi ini memosisikan Puskesmas Sukorame sebagai pusat koordinasi teknis medis yang didukung oleh jaringan intervensi terpadu.

Alur desain inovasi menghubungkan sektor-sektor kunci: KUA menangani edukasi gizi dan imunisasi TT bagi calon pengantin; Dinas Pendidikan mengawal edukasi pola asuh dan kebersihan lingkungan (STBM) di sekolah; Dinas Pertanian memfasilitasi pemanfaatan kebun gizi keluarga dan edukasi penggunaan pestisida yang aman; PKKB mendampingi penggunaan KB pasca melahirkan; serta Muspika, Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat memberikan dukungan pengawasan, sosialisasi, dan pengalokasian sumber daya desa. Seluruh pergerakan ini dipantau secara berkala oleh Kader Jupanting melalui mekanisme kunjungan rumah dan pemantauan bulanan di Posyandu.

PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN / TAHAPAN BISNIS PROSES

Tahapan bisnis proses operasional inovasi KEPITING SUKORAME dilaksanakan melalui tahapan berkesinambungan sebagai berikut:

1. Pendataan Balita, Ibu Hamil KEK, dan Catin: Kader Jupanting bersama Bidan Desa melakukan verifikasi, penimbangan, dan pengukuran kondisi balita, ibu hamil, serta calon pengantin secara presisi.
2. Rujukan & Pembagian Tugas Lintas Sektor: Calon pengantin dirujuk ke KUA dan Puskesmas untuk edukasi gizi dan imunisasi TT. Balita kurang gizi dan ibu hamil KEK ditandai untuk mendapatkan penanganan medis khusus.
3. Pemberian Bantuan Gizi & Intervensi Edukasi: Puskesmas menyalurkan Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dan vitamin. Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan memberikan penyuluhan kebun gizi serta kebersihan lingkungan.
4. Pendampingan Desa & Pelurusan Mitos: Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat melakukan sosialisasi intensif untuk menghapus kepercayaan salah/pantangan makan makanan bergizi bagi ibu hamil dan anak.
5. Pemantauan & Evaluasi Rutin: Penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita dilakukan rutin setiap bulan di Posyandu serta dilaporkan secara terpadu untuk mengevaluasi progres kenaikan tumbuh kembang.

BAB III

PENUTUP

Inovasi KEPITING SUKORAME (Kelompok Peduli Stunting Sukorame) merupakan langkah nyata dan terobosan kolaboratif dari Puskesmas Sukorame beserta seluruh lintas sektor di Kecamatan Sukorame dalam percepatan penurunan stunting. Melalui pergeseran paradigma dari penanganan medis tunggal menjadi gerakan gotong royong lintas sektor, pembentukan Kader Jupanting, pencegahan dari hulu pada calon pengantin, hingga pelurusan mitos makanan, inovasi ini terbukti meningkatkan kepedulian masyarakat dan efektivitas penanganan stunting. Diharapkan pedoman teknis ini menjadi acuan baku operasional dalam pelaksanaan dan keberlanjutan inovasi KEPITING SUKORAME guna mewujudkan generasi Sukorame yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.



KABUPATEN LAMONGAN